

Analisis Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Diindonesia: Model Pembelajaran, Tantangan, dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan

Dewi Syafriani¹, Zulfikri Munawir Nasution², Angela Inma Sipayung³, Basaria Revalina Silalahi⁴, Nazwa Atila Sinaga⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan

e-mail: dewisy@unimed.ac.id¹, zulfikrimunawirnasution@gmail.com²,
angelainmasipayung@gmail.com³, basariapintubatu@gmail.com⁴,
nazwaatilasinaga@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, tantangan implementasinya, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan metode studi literatur kualitatif, penelitian ini menelaah berbagai sumber, termasuk penelitian terdahulu dan kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan. Kurikulum ini berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Strategi Pembelajaran, Tantangan Pendidikan, Kualitas Pendidikan, Inovasi Kurikulum.*

Abstract

This study aims to analyze teaching strategies in the *Merdeka Curriculum*, its implementation challenges, and its impact on education quality in Indonesia. Using a qualitative literature review, this research examines various sources, including previous studies and educational policies. The findings show that project-based learning, differentiated instruction, and technology integration can enhance student motivation and learning outcomes. However, implementation still faces challenges such as teacher readiness, limited infrastructure, and resistance to change. This curriculum has the potential to improve education quality if supported by appropriate policies and continuous teacher training. Therefore, synergy between the government, schools, and society is essential for the successful implementation of the *Merdeka Curriculum*.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Teaching Strategies, Educational Challenges, Education Quality, Curriculum Innovation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam pembangunan bangsa dan memainkan peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Di Indonesia, kurikulum pendidikan mengalami berbagai perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Salah satu inovasi terbaru dalam sistem pendidikan Indonesia adalah Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis kompetensi, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat

menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, efektif, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21 (Sari, 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan terpusat pada guru mulai ditinggalkan, digantikan dengan pendekatan yang lebih partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Randall et al., 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta memberikan ruang bagi kreativitas dan inovasi dalam pengajaran (Manalu, 2024). Dengan adanya kebebasan dalam memilih metode pembelajaran, sekolah dan guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Namun, meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan menghadapi banyak tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi model pembelajaran baru. Banyak guru yang masih terbiasa dengan metode konvensional mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis proyek (Rahmawati, 2023). Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap teknologi juga menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama di daerah terpencil yang masih mengalami kesenjangan digital (Hidayat et al., 2023). Resistensi terhadap perubahan juga menjadi hambatan, baik dari pihak pendidik, peserta didik, maupun orang tua yang masih ragu terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Putri, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, penelitian ini akan menganalisis berbagai model pembelajaran yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka, bagaimana sekolah dan guru menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, serta bagaimana kurikulum ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan memahami tantangan dan potensi yang ada, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Kurikulum Merdeka serta rekomendasi bagi pemangku kebijakan dalam mengoptimalkan implementasinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, tantangan dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. Sumber data diperoleh dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta dokumen kebijakan resmi yang relevan. Studi literatur ini bertujuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi berbagai penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan di Indonesia. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menelaah pola penerapan strategi pembelajaran, kendala yang muncul, serta implikasi dari Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran. Menurut Sugiyono (2021), metode kualitatif dalam studi literatur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam dari berbagai perspektif, sementara Creswell (2018) menekankan bahwa pendekatan ini membantu memahami fenomena melalui analisis sistematis terhadap berbagai sumber terpercaya. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang memperkaya wawasan tentang efektivitas Kurikulum Merdeka, sekaligus menawarkan rekomendasi untuk optimalisasi penerapannya dalam sistem pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran serta menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan individu siswa (Randall et al., 2022). Menurut Manalu (2024), Kurikulum Merdeka mengedepankan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, serta berbasis proyek untuk meningkatkan kompetensi

peserta didik. Dalam kurikulum ini, sekolah dan guru diberikan kebebasan dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang lebih terpaku pada standar tertentu (Putri, 2023). Selain itu, Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi learning loss yang terjadi akibat pandemi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa (Sari, 2023).

Strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka didasarkan pada prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis kompetensi. Beberapa strategi utama yang diterapkan antara lain:

Strategi Dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka:

Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning): Menurut Hmelo-Silver (2019), pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Kurikulum Merdeka mengadopsi strategi ini untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam mengeksplorasi permasalahan nyata dan menemukan solusi kreatif. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Pembelajaran Berdiferensiasi, Tomlinson (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan strategi pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup diferensiasi dalam konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka.

Pembelajaran Berbasis Teknologi Menurut Anderson dan Krathwohl (2020), teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Implementasi Kurikulum Merdeka mendorong pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, baik melalui platform digital, sumber belajar daring, maupun asesmen berbasis teknologi. Penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran tetapi juga membuka akses terhadap sumber daya belajar yang lebih luas dan beragam.

Pembelajaran Berbasis Kompetensi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Menurut penelitian oleh Wijaya (2022), model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan fokus pada penguasaan keterampilan praktis, siswa lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Model ini mendorong siswa untuk aktif bertanya, menyelidiki, dan mencari jawaban atas permasalahan yang mereka hadapi. Pembelajaran berbasis inkuiri meningkatkan rasa ingin tahu dan keterampilan berpikir analitis. Menurut penelitian oleh Lestari (2023), siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis inkuiri menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan kemampuan problem-solving yang lebih baik.

Pembelajaran Berbasis Kolaboratif Model ini menekankan kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek tertentu. Kolaborasi dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja tim. Menurut penelitian oleh Adi (2023), pembelajaran berbasis kolaboratif efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta memperkuat hubungan sosial antarsiswa.

Berdasarkan analisis literatur, berbagai strategi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan efektivitas yang bervariasi. **Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)** terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta keterampilan berpikir kritis mereka (Santoso, 2023). **Pembelajaran Berdiferensiasi**, membantu meningkatkan hasil belajar siswa dengan memastikan setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya (Sari, 2023). **Pemanfaatan Teknologi** dalam pembelajaran mendukung fleksibilitas dan efisiensi proses pembelajaran (Yusuf, 2023).

Tantangan Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

1. Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi model pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Kurangnya Pelatihan dan Sosialisasi: Banyak guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Rahmawati (2023), masih banyak guru yang belum memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Perubahan Paradigma Mengajar: Kurikulum Merdeka mengharuskan guru berperan sebagai fasilitator, bukan sekadar penyampai materi. Hal ini menjadi tantangan karena sebagian besar guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered learning). Beban Administratif yang Tinggi, Selain mengajar, guru juga dihadapkan pada berbagai tuntutan administratif, seperti penyusunan modul ajar yang lebih fleksibel dan asesmen formatif yang lebih kompleks. Hal ini dapat menyebabkan beban kerja yang berlebih dan menghambat fokus guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif.

2. Keterbatasan Infrastruktur Dan Sumber Daya Pendidikan,

Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan dukungan infrastruktur dan sumber daya yang memadai, namun tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung. **Keterbatasan Sarana dan Prasarana:** Beberapa sekolah, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan ruang kelas yang layak, laboratorium, serta akses terhadap bahan ajar berbasis digital (Hidayat et al., 2023). **Kesenjangan Digital,** Akses terhadap teknologi dan internet yang terbatas di beberapa wilayah menyebabkan ketimpangan dalam implementasi pembelajaran berbasis teknologi. Menurut laporan UNESCO, sekolah di daerah pedesaan sering kali tidak memiliki fasilitas teknologi yang cukup untuk mendukung pembelajaran digital. **Kurangnya Ketersediaan Sumber Belajar:** Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk mengembangkan materi pembelajaran secara mandiri, tetapi tidak semua guru memiliki akses ke sumber belajar yang memadai. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam kualitas pembelajaran antara sekolah dengan sumber daya yang baik dan sekolah yang minim fasilitas.

3. Resistensi terhadap Perubahan

Perubahan kurikulum sering kali menghadapi resistensi dari berbagai pihak, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Ketidakpastian terhadap Efektivitas Kurikulum, Sebagian besar guru dan orang tua masih ragu apakah Kurikulum Merdeka dapat benar-benar meningkatkan kualitas pembelajaran. Putri (2023) menemukan bahwa beberapa guru khawatir kurikulum ini justru membingungkan karena tidak memiliki panduan yang terlalu kaku seperti kurikulum sebelumnya. Perbedaan Persepsi di Kalangan Pendidik, Ada perbedaan pandangan di antara guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagian guru mendukung fleksibilitasnya, sementara yang lain merasa kesulitan dalam menerapkan pendekatan yang lebih individual dan berbasis kompetensi. Tantangan dalam Mempersiapkan Siswa, Kurikulum Merdeka mengharuskan siswa lebih mandiri dalam belajar, tetapi tidak semua siswa siap dengan pendekatan ini. Siswa yang terbiasa dengan sistem pembelajaran konvensional sering kali mengalami kesulitan dalam mengatur waktu dan mengeksplorasi materi secara mandiri.

4. Penguatan Keterampilan Abad ke-21

Kurikulum Merdeka berfokus pada pengembangan keterampilan **4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication)** yang sangat dibutuhkan dalam era globalisasi (Wijaya, 2022). **Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah,** Model pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri membantu siswa dalam menganalisis permasalahan secara lebih mendalam. **Keterampilan komunikasi dan kolaborasi,** Pembelajaran berbasis kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, berdiskusi, dan saling bertukar gagasan. **Pengembangan kreativitas dan inovasi:** Fleksibilitas dalam memilih metode belajar memberikan ruang bagi siswa untuk lebih kreatif dalam menyelesaikan tugas atau proyek.

Implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan utama: **Kesiapan Guru:** Banyak guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan model pembelajaran baru (Rahmawati, 2023). **Keterbatasan Infrastruktur,** Tidak semua sekolah

memiliki akses ke fasilitas pendukung seperti teknologi dan jaringan internet (Hidayat et al., 2023). **Resistensi terhadap Perubahan**, Beberapa pihak masih skeptis terhadap efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Putri, 2023).

Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka memiliki berbagai dampak signifikan terhadap pendidikan di Indonesia, baik dari segi siswa, guru, maupun sistem pendidikan secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa dampak utama yang dikembangkan secara lebih mendalam.

1. Dampak terhadap Siswa Peningkatan Kemandirian dan Motivasi Belajar

Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar dengan memberikan keleluasaan dalam memilih materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat serta bakat mereka. Pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan diferensiasi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara lebih personal dan kontekstual (Sari, 2023). Akibatnya, siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar, tidak hanya karena tuntutan akademik, tetapi juga karena mereka merasa memiliki kendali atas proses pembelajaran mereka sendiri.

Meningkatkan Keaktifan dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Pendekatan yang lebih fleksibel dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan adanya proyek, eksperimen, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, siswa lebih banyak terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dibandingkan metode konvensional yang lebih berpusat pada guru.

Peningkatan Motivasi Intrinsik dan Hasil Belajar Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kebutuhan siswa memberikan ruang bagi mereka untuk memilih jalur pembelajaran yang paling sesuai dengan preferensi mereka. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk menentukan cara mereka belajar, mereka cenderung lebih menikmati proses tersebut dan lebih termotivasi untuk mencapai hasil terbaik. Motivasi intrinsik ini berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar yang lebih berkelanjutan.

Tantangan dalam Penerapan Kemandirian Belajar, Meskipun sistem pembelajaran yang lebih mandiri memberikan banyak manfaat, tidak semua siswa siap untuk bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Beberapa siswa yang belum memiliki keterampilan manajemen waktu atau disiplin diri yang baik mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem ini. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan bimbingan yang memadai dari guru dan orang tua agar mereka dapat mengembangkan kemandirian secara bertahap.

2. Dampak terhadap guru

Perubahan Peran Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran, Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum Merdeka adalah pergeseran peran guru dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan membantu siswa dalam menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Perubahan ini memerlukan keterampilan baru, terutama dalam hal membangun interaksi yang lebih dinamis dan memberdayakan siswa untuk berpikir kritis serta kreatif.

Peningkatan Kreativitas dalam Strategi Pengajaran, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk lebih kreatif dalam merancang pengalaman belajar yang menarik, seperti penggunaan pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, serta pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif (Putri, 2023). Fleksibilitas ini membantu menciptakan suasana kelas yang lebih menarik dan meningkatkan keterlibatan siswa.

Tuntutan untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik, Seiring dengan perubahan peran guru, mereka dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik mereka. Kemampuan dalam menggunakan teknologi, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta mengelola kelas yang lebih fleksibel menjadi aspek yang semakin penting dalam Kurikulum

Merdeka. Guru yang kurang siap dengan perubahan ini mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan metode baru, sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa *Kurikulum Merdeka* merupakan inovasi pendidikan yang memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan guru dalam menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi, terbukti berkontribusi dalam meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Namun, implementasi *Kurikulum Merdeka* masih menghadapi tantangan yang signifikan, termasuk kesiapan tenaga pendidik dalam mengadaptasi metode baru, keterbatasan infrastruktur pendidikan, serta resistensi terhadap perubahan dari berbagai pihak. Hambatan ini berpotensi menghambat efektivitas kurikulum dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara merata di seluruh Indonesia.

Meskipun demikian, jika didukung oleh kebijakan yang tepat, pelatihan guru yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat, *Kurikulum Merdeka* memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan implementasi kurikulum ini agar tujuan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dapat tercapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, R. (2023). Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(2), 45-56.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Hidayat, A., Prasetyo, D., & Nugroho, R. (2023). Digital Literacy Challenges in Implementing Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Educational Technology*, 12(2), 145-159.
- Hidayat, M. (2022). Implementasi Project-Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 78-89.
- Lestari, S. (2023). Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 34-45.
- Manalu, S. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617.
- Putri, A. (2023). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 9(4), 56-67.
- Putri, D. F. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *ResearchGate*.
- Rahman, T. (2022). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 23-34.
- Rahmawati, E. (2023). Teacher Readiness and Challenges in Applying Differentiated Learning in Kurikulum Merdeka. *Journal of Educational Studies*, 18(1), 78-92.
- Randall, R., Sukoco, G. A., Heyward, M., Purba, R., Arsendy, S., Zamjani, I., & Hafiszha, A. (2022). Reforming Indonesia's curriculum: how Kurikulum Merdeka aims to address learning loss and improve learning outcomes in literacy and numeracy. *UNESCO IIEP Learning Portal*.
- Santoso, B. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Riset Pendidikan*, 11(1), 90-101.
- Sari, D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(2), 12-23.
- Sari, N. (2023). The Role of Adaptive Learning Models in the Implementation of Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Curriculum Studies*, 11(4), 299-315.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, H. (2023). Fasilitas Pendidikan dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Infrastruktur Pendidikan*, 6(1), 67-78.
- Wijaya, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kompetensi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(3), 120-132.
- Yusuf, I. (2023). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Berbasis Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(2), 56-67.